

KAJIAN ANALISIS USAHATANI JAGUNG DI TOBADAK MAMUJU TENGAH PROVINSI SULAWESI BARAT

Muhtar dan Marthen P. Sirappa

Peneliti pada Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat
Kompleks Perkantoran Gubernur Sulawesi Barat
Jln. Abdul Malik Pattana Endang, Mamuju
E-mail: yuttamakhty@yahoo.com; HP. 082343354000

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan serta kelayakan usahatani jagung di desa Tobadak, kecamatan Tobadak, kabupaten Mamuju Tengah. Data utama yang dijadikan sumber bahasan dalam kajian adalah data petani jagung yang ada di desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah berjumlah 30 orang yang terpilih sebagai responden dengan teknik wawancara menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor BPS Provinsi Sulawesi Barat serta instansi yang erat kaitannya dengan kajian ini. Data yang dikumpulkan dianalisis secara analisis pendapatan serta Return Cost Ratio. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa rata-rata produksi jagung di desa Tobadak, kecamatan Tobadak, kabupaten Mamuju Tengah sebesar 3.830 kg/ha biji kering, dengan harga Rp. 2.600/kg, penerimaan usahatani sebesar Rp. 9.958.000/ha, dengan rata-rata total biaya produksi Rp. 4.357.000/ha. Sehingga diperoleh rata-rata pendapatan usahatani jagung Rp. 5.601.000/ha. Dengan demikian usahatani jagung di desa Tobadak, kecamatan Tobadak, kabupaten Mamuju Tengah menguntungkan serta layak untuk diusahakan dengan R/C rasio sebesar 2,29.

Kata Kunci: Pendapatan, Usahatani, Jagung

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduk, maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian merupakan penopang perekonomian Indonesia, karena pertanian memberikan porsi yang cukup besar dalam memberikan sumbangan untuk pendapatan negara, sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh subsektor tanaman pangan (Perkasa *et al.* 2012).

Jagung merupakan tanaman pangan penting kedua setelah padi mengingat fungsinya yang multiguna. Jagung dapat dimanfaatkan untuk pangan, pakan, dan bahan baku industri. Jagung merupakan pangan penyumbang terbesar kedua terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setelah padi (Zubachtirodin *et al.* 2007). Produksi jagung di Indonesia masih relatif rendah dan masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang cenderung terus meningkat. Produksi jagung nasional belum mampu mengimbangi permintaan yang sebagian dipacu oleh pengembangan industri pakan dan pangan (Budiman 2012). masih rendahnya produksi jagung ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, seperti teknologi bercocok tanam yang masih kurang, kesiapan dan keterampilan petani jagung yang masih kurang, penyediaan sarana produksi yang masih belum tepat serta kurangnya permodalan petani jagung untuk melaksanakan proses produksi sampai ke pemasaran hasil.

Menurut Budiman (2012) bahwa tingkat kebutuhan jagung nasional pada tahun 2012 diperkirakan mencapai 22 juta ton, memberikan untung yang cukup besar bagi para petani di Indonesia. Peluang bisnis jagung yang cukup potensial diantaranya sebagai bahan pakan dan bahan baku industri selain menjadi bahan makanan pokok ataupun makanan ringan. Banyaknya permintaan terhadap komoditas jagung terutama dari negara-negara Asia diantaranya disebabkan pesatnya perkembangan industri peternakan di negara-negara tersebut dan tipisnya pasar jagung dunia (13% dari total produksi jagung dunia) menunjukkan bahwa pasar jagung dunia sangat terbuka lebar bagi para eksportir baru.

Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sumber pangan local yang potensial untuk dikembangkan, antara lain tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Tanaman pangan adalah salah satu sub sector pertanian yang dominan diusahakan oleh masyarakat

Sulawesi barat. Salah satunya adalah jagung yang angka produksinya relative stabil dan terus meningkat setiap tahunnya, namun komoditas lain produksinya belum begitu besar. Menurut data analisis pembangunan wilayah Provinsi Sulawesi Barat (2015), bahwa produksi jagung pada tahun 2015 mencapai 111.918 ton, naik sebesar 1.253 ton (1,13 persen) dari tahun 2014 sebesar 110.665 ton (BPS Provinsi Sulawesi Barat 2016). Peningkatan produksi ini dikarenakan meningkatnya luas panen dan produktivitas tanaman jagung. Sedangkan berdasarkan data BPS Provinsi Sulawesi Barat (2016 a), bahwa kabupaten di Sulawesi barat yang memiliki luas panen dan produksi jagung terbesar adalah Kabupaten Mamuju Tengah. Rata-rata produktivitas jagung di Kabupaten Mamuju Tengah tahun 2015 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya, dimana produktivitas jagung Tahun 2014 sebesar 3,80 ton/ha dan pada tahun 2015 mencapai 4,75 ton/ha. Untuk mendukung pencapaian target produksi jagung pemerintah berupaya untuk memperluas areal tanam dan penanaman benih jagung bermutu.

Kecamatan Tobadak memiliki beberapa desa dimana salah satunya desa Tobadak yang merupakan daerah yang berpotensi untuk budidaya jagung, hal ini didukung oleh iklim dan tanah yang cocok serta banyaknya anggota masyarakat yang membudidayakan tanaman jagung sebagai mata pencaharian. Namun karena keterbatasan pengetahuan petani dalam mengusahakan usahatani sehingga berdampak secara langsung terhadap produksi dan pendapatannya. Terbatasnya pengetahuan petani mengenai analisis usahatani, menyebabkan petani belum mengetahui dengan tepat apakah usahatani jagung yang dilakukan efisien dilihat dari Return Cost Ratio (RCR) sehingga layak untuk diusahakan. Penurunan jumlah pendapatan akan mempengaruhi petani dalam pembiayaan usahatani, karena biaya produksi yang dikeluarkan sangat besar dan tentunya tidak sebanding dengan hasil penjualan serta penerimaan yang diperoleh. Oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian tentang analisa pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah.

METODOLOGI PENGAJIAN

Waktu dan Tempat

Pengkajian ini dilakukan pada bulan april hingga juli 2016 terhadap 3 Kelompok Tani yang masih aktif, yaitu Kelompok Wanita Tani Herbal, Kelompok Tani Misa Kada dan Kelompok Tani Tengkosituru. Pengkajian ini dilaksanakan di Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu penghasil jagung terluas di Kabupaten Mamuju Tengah.

Metode Pengkajian

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey, dimana responden yang dijadikan sebagai sumber data adalah petani jagung sebanyak 30 orang di Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari petani sampel yang dilakukan secara acak dengan wawancara menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya dan pengamatan langsung dilapangan, sedangkan data sekunder sebagai penunjang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mamuju Tengah serta instansi yang erat kaitannya dengan kajian ini.

Analisis Biaya Usahatani Jagung

Untuk menganalisis kelayakan sosial ekonomi kegiatan usahatani, digunakan rumus pendapatan (Soekartawi, 2002) :

$$Pd = TR - TC$$

$$\text{Dimana } TR = Y. Py. \rightarrow TC = FC + VC$$

Keterangan;

Pd = Pendapatan Usahatani
 TR = Total Revenu (Total Penerimaan)
 TC = Total Cost (Total Biaya)
 Y = Output
 Py = Harga Output

Untuk mengetahui apakah usahatani jagung kuning layak untuk diusahakan, maka digunakan rumus sebagai berikut: $a = R/C$

Dengan kriteria sebagai berikut;

Jika $R/C > 1$: Usahatani layak diusahakan
 Jika $R/C < 1$: Usahatani tidak layak diusahakan
 Jika $R/C = 1$: Usahatani impas (tidak untung dan tidak rugi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Untuk mengetahui karakteristik usahatani responden dapat dilihat melalui sebaran responden berdasarkan kelompok umur, jumlah tanggungan dalam keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani serta luas lahan. Hal ini merupakan beberapa aspek yang berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam melakukan usahatani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam sajian Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur (Tahun), di Desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah, 2016.

| No. | Kelompok Umur (Tahun) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-----|-----------------------|----------------|----------------|
| 1 | < 20 | 0 | 0,00 |
| 2 | 20 – 29 | 1 | 3,33 |
| 3 | 30 – 39 | 11 | 36,67 |
| 4 | 40 – 49 | 11 | 36,67 |
| 5 | > 50 | 7 | 23,33 |
| | Jumlah | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2016

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden berada dalam kisaran umur 30 – 39 Tahun dan umur 40 – 49 Tahun sebanyak 11 orang atau 36,67 %. Petani responden terendah berada pada kisaran umur 20 – 29 Tahun (3,33 %) dan umur > 50 Tahun berjumlah 7 orang atau 23,33 %, hal ini menunjukkan bahwa 76,67 % petani responden merupakan petani produktif.

Dengan kata lain usahatani jagung yang dikelola oleh petani yang berusia muda dan sehat mempunyai ketahanan fisik yang lebih besar dan kuat jika dibandingkan dengan seseorang yang usianya sudah tua, begitupun jika dilihat dari cara mengolah usahatani, petani yang berusia muda rata-rata menggunakan alat-alat modern sedangkan petani berusia tua lebih sering menggunakan alat-alat tradisional, hal ini mungkin karena petani yang masih produktif sering mengupdate informasi terbaru mengenai pertanian dan mengaplikasikannya di lapangan, sedangkan petani yang berusia tua cenderung mengelola lahan berdasarkan pengalaman atau cara yang sudah turun temurun (Patong *et al.* 1978).

Berdasarkan karakteristik pendidikan pada Tabel 2 diketahui bahwa tingkat pendidikan petani terbanyak pada tingkat pendidikan SMA yaitu 46,67 %, tamat SD 36,67 %, tidak tamat SD dan tamat SMP 2 orang atau sekitar 6,67 % sedangkan tingkat pendidikan petani untuk sarjana hanya 1 orang atau 3,33 %, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani masih rendah. Umur muda dan tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih dinamis dan lebih mudah menerima

inovasi baru. Dengan kondisi tersebut petani mampu mengelola usahatani yang telah digeluti cukup lama (Marhawati 2010).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan, di Desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah, 2016.

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|--------------------|----------------|----------------|
| 1 | Tidak Tamat SD | 2 | 6,67 |
| 2 | Tamat SD | 11 | 36,67 |
| 3 | Tamat SMP | 2 | 6,67 |
| 4 | Tamat SMA | 14 | 46,67 |
| 5 | Sarjana (S1) | 1 | 3,33 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Menurut Soekartawi (2006), jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi pola produksi dan kebutuhan serta mengakibatkan perbedaan pendapatan yang diterima oleh setiap rumah tangga tani, karena selain adanya motivasi untuk menanggung kebutuhan hidup keluarganya juga karena anggota keluarga tersebut dapat membantu mengolah usahatannya. Pada Table 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang terbesar adalah 3 – 6 Jiwa dengan persentase 36,67 % atau sebanyak 26 orang petani responden, sedangkan > 6 jiwa sebesar 10 % dan hanya 3,33 % jumlah tanggungan keluarga < 3 jiwa.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga, di Desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah, 2016.

| No. | Jumlah Tanggungan Keluarga | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|----------------------------|----------------|----------------|
| 1 | < 3 Jiwa | 1 | 3,33 |
| 2 | 3 – 6 Jiwa | 26 | 36,67 |
| 3 | > 6 Jiwa | 3 | 10,00 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Pada tabel 4 terlihat bahwa pengalaman berusahatani terbanyak 5 – 10 Tahun yaitu 13 petani responden atau sebanyak 43,33%, pengalaman berusahatani terendah > 10 Tahun dengan persentase 20 %, sedangkan < 5 Tahun sebesar 36,67 %. Meskipun pengalaman berusahatani Petani responden di desa tobadak belum lama tetapi sebenarnya mereka sudah memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama ditempat lain karena sebagian dari mereka merupakan transmigran dari daerah lain sehingga dalam pengelolaan usahatani mereka cenderung berhati-hati dalam pengambilan keputusan demi pencapaian hasil yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (2006), bahwa pengalaman berusahatani yang cukup lama menjadikan petani lebih matang dan lebih berhati-hati, dalam mengambil keputusan terhadap usahatannya.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan Pengalaman berusahatani (Tahun), di Desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah, 2016.

| No. | Pengalaman Berusahatani | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|-------------------------|----------------|----------------|
| 1 | < 5 Tahun | 11 | 36,67 |
| 2 | 5 – 10 Tahun | 13 | 43,33 |
| 3 | > 10 Tahun | 6 | 20,00 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa luas lahan 1 – 2 Ha. merupakan luas lahan yang paling banyak dimiliki oleh petani responden yaitu sebanyak 22 petani atau 73,33 %, petani dengan luas lahan > 2 Ha sebanyak 3 petani atau 10 % dan petani dengan luas lahan terkecil < 1 Ha dengan jumlah petani 5 atau 16,67 % dari total jumlah petani yang dijadikan sampel petani responden.

Hal ini mengindikasikan bahwa petani responden rata-rata memiliki lahan yang luas sehingga hasil produksi yang didapat juga cukup banyak, ini sejalan dengan pendapat Suratijah, 2006 yang mengatakan bahwa semakin luas lahan maka semakin besar kemungkinan hasil produksinya.

Tabel 5. Jumlah Petani berdasarkan Luas Lahan (Ha.), di Desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah, 2016.

| No. | Luas Lahan (Ha) | Jumlah Petani (Orang) | Persentase (%) |
|-----|-----------------|-----------------------|----------------|
| 1 | < 1 Ha | 5 | 16,67 |
| 2 | 1 – 2 Ha | 22 | 73,33 |
| 3 | > 2 Ha | 3 | 10,00 |
| | Jumlah | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan jumlah dari biaya tetap yang berlangsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang dihasilkan di atas lahan, biaya ini harus dibayar apakah menghasilkan sesuatu atau tidak, termasuk didalamnya adalah sewa lahan, pajak lahan, pembayaran kembali pinjaman dan biaya hidup. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya akan sama dan tetap tidak berubah sedikitpun walaupun jumlah barang yang diproduksi dan dijual berubah-ubah dalam kapasitas normal. Dengan kata lain biaya tetap tidak berubah ketika adanya perubahan kuantitas output. Biaya tetap yang dikeluarkan petani jagung antara lain:

a. Pajak bumi dan bangunan (PBB)

Pajak bumi dan bangunan yang dikeluarkan petani jagung di desa tobadak selama 3 bulan dalam satu kali panen adalah sebesar Rp. 30.000

b. Penyusutan peralatan yang digunakan

Peralatan yang digunakan dalam usahatani jagung di desa tobadak adalah cangkul dan sprayer. Cangkul digunakan untuk membuat parit. Cangkul memiliki umur ekonomis ± 5 tahun, harga cangkul per unit sekitar Rp. 50.000. sedangkan Sprayer digunakan untuk menyemprotkan pestisida, insektisida maupun fungisida dalam rangka mengendalikan hama penyakit yang menyerang tanaman jagung di desa tobadak. Harga sprayer per unit 500.000 dan memiliki umur ekonomis ± 5 tahun. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Rata-rata biaya tetap petani jagung di desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

| No. | Jenis Biaya Tetap | Nilai (Rp.) |
|-----|-------------------------------|-------------|
| 1 | Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) | 30.000 |
| 2 | Penyusutan Peralatan Cangkul | 6.000 |
| 3 | Penyusutan Peralatan Sprayer | 80.000 |
| | Jumlah | 116.000 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Dari Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa jumlah biaya tetap yang dikeluarkan petani jagung di Desa Tobadak, Kec. Tobadak, Kab. Mamuju Tengah dalam 3 bulan selama satu kali panen sebesar Rp 116.000.

Biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan kuantitas volume produksi atau penjualan. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan petani jagung antara lain:

a. Bibit

Bibit merupakan calon tanaman yang akan berproduksi, olehnya itu varietas unggul sangat dibutuhkan untuk menghasilkan produksi yang tinggi. Adapun bibit yang biasa digunakan oleh petani jagung di desa Tobadak adalah varietas Nusantara I dengan harga 25.000 per/kg.

b. Pupuk

Pupuk dapat didefinisikan sebagai bahan material yang ditambahkan ketanah atau tajuk tanaman dengan tujuan untuk melengkapi ketersediaan unsur hara sehingga mampu berproduksi dengan baik. Adapun jenis pupuk yang digunakan antara lain urea dan npk-phonska. Harga pupuk urea Rp. 105.000/zak dan NPK-Phonska Rp. 140.000/zak.

c. Pestisida/insektisida

Pestisida merupakan jenis bahan atau zat kimia yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan hama maupun gulma yang menyerang pertanaman jagung. Pestisida yang digunakan antara lain Gramoxone dengan harga Rp. 60.000 dan Bento Rp. 30.000

d. Upah Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja adalah pembayaran atau balas jasa yang diberikan kepada pekerja atau buruh tani yang telah membantu dalam kegiatan usahatani. Petani yang menggunakan tenaga kerja biasanya mempunyai lahan yang luas sehingga jika menggunakan tenaga dalam keluarga tidak cukup, makanya dibutuhkan tenaga kerja diluar keluarga dengan sistem pengupahan. Biasanya tenaga kerja yang digunakan hanya pada proses penanaman dan panen, upah yang diberikan adalah Rp. 60.000/Orang/Hari baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan.

e. Sewa Mesin Pipil

Sewa mesin pipil atau treser merupakan biaya yang dibayarkan oleh petani untuk biaya jasa dalam pemipilan jagung, biaya ini biasanya dibayarkan setelah selesai melakukan pemipilan jagung. Adapun sewa yang harus dibayarkan untuk mesin pipil adalah sebesar Rp. 10.000/kwintal atau Rp. 100/kg.

f. Pengangkutan

Biaya pengangkutan merupakan biaya yang dibayarkan petani oleh untuk mengangkut jagung yang telah dipipil, kemudian diangkut ketempat penjemuran jagung. pada usahatani jagung, besarnya biaya transportasi sebesar Rp. 5000/Karung.

Besarnya biaya tidak tetap yang dikeluarkan petani jagung kuning dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Rata-rata biaya tidak tetap petani jagung di desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

| No. | Jenis Biaya Tetap | Nilai (Rp.) |
|-----|-----------------------|-------------|
| 1 | Bibit | 425.000 |
| 2 | Pupuk | 350.000 |
| 3 | Pestisida/Insektisida | 300.000 |
| 4 | Upah Tenaga Kerja | 2.400.000 |
| 5 | Sewa Mesin | 383.000 |
| 6 | Pengangkutan | 383.000 |
| | Jumlah | 4.241.000 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa penggunaan bibit rata-rata sebesar Rp 425.000, pupuk sebesar Rp. 350.000, Pestisida sebesar Rp. 300.000, upah tenaga kerja sebesar Rp. 2.400.000, sewa mesin sebesar Rp. 383.000 serta biaya untuk pengangkutan yang dikeluarkan juga sebesar Rp. 383.000.

1. Analisis Pendapatan dan R/C Ratio

Penerimaan merupakan total penerimaan petani dari hasil penjualan barang atau outputnya. Produksi jagung yang dihasilkan petani rata-rata 3.830 kg/ha dengan harga ditingkat petani sebesar Rp 2.600/kg, sehingga penerimaan yang diperoleh petani dalam satu kali panen selama tiga bulan yaitu sebesar Rp 9.958.000. Analisis pendapatan dihitung berdasarkan jumlah uang yang diterima oleh petani dari hasil penjualan jagung dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Adapun pendapatan rata-rata yang diterima petani jagung didesa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah dapat dilihat pada table 8 berikut ini.

Tabel 8. Pendapatan rata-rata yang diperoleh Petani Jagung di Desa Tobadak, Kec. Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah.

| No | Uraian | Nilai (Rp.) |
|-----------|-------------------------------------|------------------|
| 1) | Penerimaan | 30.000 |
| | Rata-rata produksi jagung 3.830 kg | 6.000 |
| | Harga jual jagung Rp. 2.600 | 80.000 |
| | Total Penerimaan (TR) | 116.000 |
| 2) | Biaya Produksi | |
| | Biaya Tetap (FC) | 425.000 |
| | PBB | 350.000 |
| | Penyusutan Peralatan cangkul | 300.000 |
| | Penyusutan peralatan sprayer | 2.400.000 |
| | Total Biaya Tetap (A) | 383.000 |
| | Biaya Tidak Tetap (VC) | 400.000 |
| | Jumlah biaya tidak tetap (B) | 4.241.000 |
| | Bibit | |
| | Pupuk | |
| | Pestisida | |
| | Upah Tenaga Kerja | |
| | Sewa Mesin Pipil | |
| | Pengangkutan | |
| | Jumlah biaya tidak tetap (B) | |
| | Total biaya (TC) = (A) + (B) | 4.357.000 |
| 3) | Pendapatan (TR) – (TC) | 5.601.000 |
| 4) | R/C Ratio | 2,29 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani jagung di Desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah sekali panen selama 3 bulan sebesar Rp. 5.601.000 dengan jumlah penerimaan sebesar Rp 9.958.000,- dan jumlah biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.357. 000.

R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*) merupakan efisiensi usaha, yaitu ukuran perbandingan antara Penerimaan usaha (*Revenue = R*) dengan Total Biaya (*Cost = TC*). Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio antara penerimaan dan biaya sebesar 2,29 lebih besar dari 1, artinya bahwa setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1, maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,29, ini berarti usahatani jagung di Desa Tobadak Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani jagung di Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah sekali panen selama 3 bulan adalah sebesar Rp 5.601.000, dengan Total Penerimaan sebesar Rp 9.958.000, serta Total Biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 4.357.000. Perbandingan antara penerimaan yang diperoleh petani jagung dan biaya yang dikeluarkan petani jagung di Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah adalah sebesar 2,29,

artinya bahwa usahatani jagung menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena setiap biaya sebesar Rp. 1 yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,29.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, H. 2012. Sukses Bertanam Jagung Komoditas pertanian yang Menjanjikan. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- BPS Provinsi Sulawesi Barat. 2016. Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Sulawesi Barat 2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat.
- BPS Provinsi Sulawesi Barat. 2016 a. Sulawesi Barat Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat.
- Marhawati. 2010. Makalah Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Kuning (*Zea Mays L*) di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Fakultas Ekonomi UNM. Makassar.
- Patong. D dan Soeharjo. 1978. Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani. Lembaga Penerbitan UNHAS, Makassar.
- Perkasa Sidabutar, Yusmini dan Jum'atri Yusri. 2012. Analisis Usahatani Jagung(*Zea Mays*) di Desa Dosroha Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.
- Soekartawi, 2002, Analisis Usaha Tani, UI – Press, Jakarta.
- Soekartawi, 2006. Agribisnis Teori dan Aplikasi. Rajawali Press. Jakarta.
- Zubachtiroddin, Pabbage MS, dan Subandi. 2007. Wilayah Produksi dan Potensi Pengembangan Jagung. Dalam Jagung Teknik Produksi dan Pengembangan. Badan Litbang Pertanian, Puslitbangtan